

**KONTEKSTUALISASI MAKNA SIMBOLIK
DALAM TRADISI BARODAK PADA
UPACARA PERNIKAHAN SUKU SUMBAWA**



Oleh:

Selma Maharani

NIM: 23202011016

Dosen Pembimbing Tesis Dr.H.Rama Kerta Mukti

,S.sos.,M.sn

NIP.19721026201101001

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan
Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Sosial

Yogyakarta

2025

**KONTEKSTUALISASI MAKNA SIMBOLIK
DALAM TRADISI BARODAK PADA
UPACARA PERNIKAHAN SUKU SUMBAWA**



Oleh:

Selma Maharani

NIM: 23202011016

Dosen Pembimbing Tesis Dr.H.Rama Kerta Mukti

,S.sos.,M.sn

NIP.19721026201101001

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan
Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Sosial

Yogyakarta

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1231/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Kontekstualisasi Makna Simbolik dalam Tradisi Burodak pada Upacara Pernikahan Suku Sumbawa

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SELMA MAIJARANI, S.Kom
Nomor Induk Mahasiswa : 23202011016
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rama Kertanikri, S.Sos., M.Sn
SIGNED

Valid ID: 6967023ud20a



Penguji II

Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 696a4c19ha99



Penguji III

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 6962808G7a2b



Yogyakarta, 24 Juli 2025
UTN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Mufahhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 696a723Nha7fd

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selma Maharani
NIM : 23202011016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

meyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Juli
2025 menyatakan,



Selma Maharani
NIM: 23202011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selma maharani
NIM : 23202011016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Selma Maharani

NIM: 23202011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

*Tradisi Barodak pada Upacara Pernikahan Suku Sumbawa Dalam Perspektif
Interkasionisme Simbolik*

Oleh:

Nama : Selma Maharani
NIM : 23202011016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalaamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2023

Pembimbing

Dr. H. Rama Kertamukti, S. Sos., M. Sn

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Be Brave but don’t be Stupid”

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (Q.S Al-
Insyirah: 6)

Fortes Fortuna Adiuvat

(keberuntungan berpihak pada yang berani)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Sembari bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan
sholawat kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi
Wassalam*. Penulis ingin mempersembahkan tesis ini untuk
kedua orang tua yaitu Alm bapak H.Dahamin dan Ibu
Hj.Mariama dan juga paman Alm. Drs.Ismail beserta saudara
sekeluarga yang telah mendukung penuh dengan memberikan
semanagat yang luar biasa kepada penulis dalam mengenyam
pendidikan di UIN Sunan Kalijaga
sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya atas kemudahan dalam menjalankan segala urusan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Tradisi Barodak pada upacara pernikahan Suku Sumbawa perspektif Interaksionalisme Simbolik”. Shalawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabatnya, dan seluruh umat manusia. Amin ya rabbal ‘alamin.

Karya ilmiah ini merupakan hasil usaha panjang penulis melalui proses penelitian selama di lapangan. Secara teoritis, tesis ini diharapkan memiliki kontribusi pemikiran baru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan utamanya di bidang komunikasi dan inovasi. Secara teknis, sesuai prosedur lembaga, tesis ini diajukan kepada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Sosial.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat selesai karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag. M.A., M.Phil., Ph.D. yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan lanjutan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Dr. Abdul Rozak, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam telah memberikan motivasi dan saran atas penulisan tesis ini.
4. Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos.i., M.Si selaku Dosen Penasihat Akademik yang sabar dan selalu memberi masukan atas penulisan tesis ini.
5. Dr.H.Rama Kerta Mukti ,S.sos.,M.sn, sebagai Dosen Pembimbing Tesis yang telah telaten, sabar dan selalu memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dosen Penguji Tesis bapak Dr. Abdul Rozak, M.Pd, dan bapak Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos.i., M.Si
7. Dosen Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah mentransfer ilmu pengetahuan.
8. Kedua orang tua tercinta, ibu Hj.Mariama dan Alm.bapak H.Dahamin

9. Alm.Drs.Ismail dan Tante Sri Hartati SPd yang telah memberikan dukungan dan doa doa baik kepada penulis selama menempuh Pendidikan magister ini
10. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan

Tiada kata yang dapat penulis haturkan melainkan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan balasan kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari kekurangan yang ada di dalamnya. Pada gilirannya, kritik konstruktif dan saran dari pembaca kepada penulis sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat dibaca secara keseluruhan dan mampu memberikan manfaat bagi pembaca. Amiin ya rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 28 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Selma Maharani

NIM. 22204011016

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini di dasarkan pada fenomena tradisi barodak dalam rangkaian upacara pernikahan suku sumbawa yang menggunakan simbol simbol yang berfungsi sebagai media komunikasi antar generasi .dalam tradisi barodak simbol simbol seperti kelapa kain putih lilin dan perlengkapan lain nya mengandung makna sosial,religius,dan moral yang diwariskan melalui interaksi simbolik antar pelaku dan masyarakat. Namun, di era globalisasi, keberlangsungan Barodak menghadapi tantangan berupa menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik, yang berdampak pada melemahnya partisipasi dan pewarisan nilai budaya.

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori interksionalisme simbolik dan juga teori komunikasi persuasif yang di gunakan untuk mengetahui simbol simbol apa saja ynag terdapat dalam tradisi barodak beserta makna nya serta menganalisis bagaiman masyakat suku sumbawa mencoba memaknai simbol simbol yang ada dalam tradisi tersebut berdasarkan pengalaman subjektif yang di alami oleh masing masing individu hasil dari penelitian ini menunjukkan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam tradisi Barodak dan memahami proses komunikasi budaya yang berlangsung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi, melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku prosesi, dan generasi muda, observasi partisipatif, serta dokumentasi visual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap simbol dalam Barodak diinterpretasikan secara kolektif, memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya. Namun, realitas lapangan memperlihatkan pergeseran bentuk dan penyederhanaan prosesi. Kesimpulannya, Barodak tetap memiliki fungsi vital sebagai media komunikasi budaya, tetapi memerlukan strategi pelestarian adaptif, termasuk inovasi kemasan dan pemanfaatan media digital untuk menarik minat generasi muda.

Kata Kunci: Barodak, makna simbolik, komunikasi budaya, interaksionisme simbolik, komunikasi persuasif, pelestarian tradisi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstract

The background of this study is based on the phenomenon of the *Barodak* tradition within the wedding ceremony of the Sumbawa ethnic community, which employs various symbols functioning as a medium of intergenerational communication. In the *Barodak* tradition, symbols such as coconuts, white cloth, candles, and other ceremonial items embody social, religious, and moral meanings passed down through symbolic interaction between participants and the wider community. However, in the era of globalization, the continuity of *Barodak* faces challenges due to the declining understanding of symbolic meanings among the younger generation, which has led to reduced participation and weakened transmission of cultural values.

This research applies Symbolic Interactionism as the grand theory and Persuasive Communication as the supporting theory to identify the symbols within *Barodak*, explore their meanings, and analyze how the Sumbawa people interpret these symbols based on their subjective experiences.

The study aims to examine the symbolic meanings of *Barodak* and understand the cultural communication processes embedded within it. A qualitative method with a phenomenological approach was employed, involving in-depth interviews with traditional leaders, ceremony

participants, and youth representatives, along with participatory observation and visual documentation.

The findings reveal that each symbol in *Barodak* is collectively interpreted, reinforcing social cohesion and cultural identity. Nevertheless, field observations indicate shifts in form and simplification of the ceremony. In conclusion, *Barodak* retains its vital role as a medium of cultural communication but requires adaptive preservation strategies, including innovative presentation and the use of digital media to engage younger generations.

Keywords: Barodak, symbolic meaning, cultural communication, symbolic interactionism, persuasive communication, tradition preservation.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
Abstrak	xi
Abstract	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Definisi dan Konsep Penelitian	16
1. Tradisi menurut ahli.....	16
2. Makna simbolik.....	21
3. Tradisi dan Media	23
4. Komunikasi Budaya	26
5. Tradisi dalam konteks suku sumbawa	32
6. Simbol dan Makna Simbolik dalam Perspektif Komunikasi	40
B. Teori.....	47
C. Penelitian Relevan.....	57
D. Fokus Penelitian.....	80
E. Fokus Penelitian.....	82

F.	Kerangka Berfikir.....	84
BAB III METODE PENELITIAN		88
A.	Paradigma Penelitian.....	88
B.	Pendekatan Penelitian.....	91
C.	Data dan Sumber Data.....	93
D.	Teknik Pengumpulan Data	96
E.	Teknik Analisis Data	99
F.	Validasi atau Kroscek Data	103
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		105
A.	Deskripsi Tradisi Barodak.....	105
B.	Profil Lokasi Penelitian.....	108
C.	Analisis Tradisi Barodak dalam Perspektif Interaksi Simbolik.....	112
D.	Nilai-Nilai Sosial yang Melatar belakangi Tradisi Barodak	115
	1. Peran Barodak dalam Upacara Masyarakat Sumbawa	121
	2. Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Barodak	124
	3. Konsep Kunci dalam Interaksionisme Simbolik	131
	4. Relevansi Konsep Interaksionisme Simbolik dalam Konteks Budaya dan Komunikasi.....	139
E.	Makna Simbol	141
	1. Analisis Simbolik Lulur Odak dalam Tradisi Barodak Suku Sumbawa	142
	2. Makna Simbolik Lilin (Dila Malam) dalam Tradisi Barodak	153
	3. Analisis Simbolik <i>Cindrong</i>	160
	4. Makna Galang (Bantal)	167

5.	Makna Beteq.....	174
6.	Makna Kelapa (Nyir).....	183
7.	Makna Daun Pisang.....	191
8.	Makna Kain Putih (Kere Putih)	198
9.	Makna Buah Pisang.....	206
F.	Ritual dan Gerakan Simbolik	212
1.	Semelik Lilin dalam Tradisi Barodak.....	212
2.	Sasir Odak	217
3.	Sawer Beteq.....	221
4.	Analisis Prosesi Putar Lilin dalam Tradisi Barodak	227
5.	Makna Tiup Lilin Barodak	233
6.	Ucapan dan Doa dalam Prosesi Pernikahan dengan Pendekatan Teori Herbert Mead	238
7.	Barodak dalam Lensa Analitik Komunikasi Persuasif Carl Hovland	247
8.	Relevansi Teori Hovland dalam Tradisi Barodak	256
9.	Kredibilitas sebagai Sumber Pesan dalam Tradisi Barodak	257
10.	Simbol Kepakaran dalam Adat dan Ritual	263
11.	Kredibilitas dan Efektivitas Komunikasi Persuasif	266
12.	Media dan Konteks Penyampaian Pesan dalam Tradisi Barodak.....	267
13.	Saluran Tradisional yang Efektif	268
14.	Simbol dan Ritual sebagai Media Komunikasi Non-Verbal	270
15.	Konteks Sakral Lingkungan yang Memperkuat Pesan	271
16.	Penguatan Makna Lewat Multi-Saluran.	274

17. Audiens dalam Komunikasi Persuasif	
Tradisi Barodak	287
BAB V PENUTUP	300
A. Kesimpulan	300
B. Implikasi Penelitian.....	309
C. Saran	311
1. Bagi Masyarakat Adat dan Pelaku	
Tradisi.....	311
2. Bagi Akademisi dan Peneliti	313
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Institusi	
Pendidikan	315
4. Untuk Penelitian Lanjutan.....	316
5. Penguatan Simbol sebagai Alat Refleksi	
dan Pendidikan Etika.....	319
DAFTAR PUSTAKA	320
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	328

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Sumbawa merupakan salah satu dari tiga suku besar yang menetap di wilayah Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, yang dikenal memiliki beragam tradisi sarat simbol sebagai bagian dari proses komunikasi budaya. Salah satu tradisi yang menonjol adalah Barodak dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Suku Sumbawa, yang tidak hanya berperan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik dalam menyampaikan pesan-pesan bermuatan nilai spiritualitas, moralitas, serta sosialitas kepada lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, budaya dipandang sebagai sarana komunikasi yang digunakan individu maupun kelompok untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan, termasuk nilai hukum, aturan, serta norma-norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat. Berbagai bentuk kebiasaan dan tradisi yang diwariskan serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari juga berfungsi sebagai instrumen interaksi dan komunikasi, baik melalui

bahasa verbal maupun simbol simbol nonverbal, yang memperkuat pemahaman dan keterikatan sosial antar anggota masyarakat.

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai media komunikasi untuk mewariskan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tidak hanya merefleksikan jejak sejarah masa lalu, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas kolektif suatu komunitas melalui simbol, makna, serta berbagai praktik budaya. Dalam keragaman budaya Indonesia, tradisi memegang peran sebagai saluran komunikasi budaya yang menguatkan kohesi sosial sekaligus menegaskan batasan nilai dan norma yang diyakini oleh masyarakat tertentu. Meski demikian, realitas kekinian menunjukkan bahwa eksistensi tradisi lokal menghadapi tantangan besar akibat derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat di Desa Jotang menunjukkan bahwa tradisi Barodak dipahami sebagai simbol penyucian diri calon pengantin sebelum memasuki rumah tangga. Namun, generasi muda cenderung melaksanakannya sekadar karena kewajiban adat

tanpa memahami makna simboliknya (wawancara maret 2025). Hal serupa terungkap dari pasangan beberapa pengantin yang mengaku mengikuti prosesi lebih karena dorongan keluarga besar, bukan kesadaran akan nilai filosofisnya (wawancara maret 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi Barodak mengalami kemunduran dan pengaburan makna. Minimnya pemahaman generasi muda berdampak pada menurunnya partisipasi serta melemahnya pewarisan nilai budaya, yang perlahan menggeser pola komunikasi dari tradisional menuju budaya modern dan global.

Dalam ranah sosial, tradisi Barodak berfungsi sebagai media komunikasi informal. Melalui ritual ini, generasi muda diperkenalkan pada tata cara, etika, dan simbol-simbol yang menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat suku Sumbawa. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam komunitas ditanamkan melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu, Barodak juga berfungsi sebagai mekanisme penyampaian norma sosial. Kehadiran tokoh adat, keluarga, dan masyarakat dalam prosesi ini

menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya urusan individu, melainkan merupakan peristiwa sosial yang menyangkut tatanan nilai bersama. Hal ini memperkuat kohesi sosial dan menjadi alat pemersatu masyarakat.

Dari sisi keagamaan, Barodak mengandung nilai spiritual yang dijalankan dengan penuh penghormatan. Prosesi ini mencerminkan penghargaan terhadap leluhur dan kekuatan Ilahi, serta menjadi sarana untuk memanjatkan doa dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkah. Falsafah "Adat Barenti Lako Sara', Sara' Barenti lako Kitabullah" (Adat berpegang teguh pada Syariat Islam dan Syariat berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As Sunnah), Merupakan suatu gagasan yang menyatukan nilai-nilai tradisi Sumbawa dengan ajaran-ajaran Islam.

Gagasan ini menekankan pentingnya pelestarian adat dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat (Iklil Hasbiyallah, 2024, p.50). yang menjadi landasan hidup masyarakat suku Sumbawa tradisi ini menegaskan bahwa setiap aspek kehidupan masyarakat Sumbawa harus selalu berpegang pada syariat Islam. Syariat

tersebut, pada gilirannya, berpijak pada ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman utama. Filosofi ini diwujudkan dalam berbagai elemen ritual Barodak yang penuh simbolisme. Misalnya, penggunaan lulur atau bahan-bahan alami melambangkan harapan akan kesucian, kebersihan hati, dan kesiapan pasangan pengantin untuk memulai lembaran baru dalam kehidupan rumah tangga. Simbol ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek batiniah dan lahiriah dalam kehidupan. Barodak secara harfiah berarti berlulur (Utami,2023,p.94.), dan secara simbolis merepresentasikan proses pembersihan atau penyucian diri yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum menjalani kehidupan berumah tangga. Tradisi ini biasanya melibatkan penggunaan bahan-bahan alami.Seperti beras, tepung beras, air, dan bunga-bunga tertentu yang masing-masing memiliki makna simbolik tersendiri. Beras, misalnya, melambangkan kemakmuran dan harapan akan rezeki, sementara bunga melambangkan keharuman dan ketulusan hati. Setiap elemen dalam Barodak memiliki nilai filosofis yang memperkaya makna ritual ini bagi

masyarakat Sumbawa, yang percaya bahwa pembersihan secara fisik dan spiritual ini akan membawa keberkahan, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan melindungi keluarga baru dari pengaruh negatif.

Lebih dari sekadar kegiatan seremonial, tradisi memiliki fungsi komunikasi yang kompleks. Dalam proses pewarisan nilai budaya, tradisi menjadi media yang di gunakan untuk menyampaikan pesan-pesan simbolik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi menyatukan dimensi historis dengan dimensi sosial-kultural melalui simbol, makna, dan tindakan kolektif. Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Tradisi Barodak yang ada di tengah masyarakat suku Sumbawa . Tradisi ini merupakan bagian dari .rangkaian prosesi pernikahan adat yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum memulai tahap yang baru yaitu pernikahan (Nuraini, 2022,p.57.).

Jika di lihat dari sudut pandang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi budaya, tradisi seperti Barodak dapat dianalisis sebagai suatu bentuk komunikasi simbolik. George Herbert Mead (Mead,1934,p.537.) dalam teorinya

tentang interaksionisme simbolik menekankan bahwa manusia membangun realitas sosial melalui simbol-simbol yang dipahami dan dimaknai secara kolektif dalam proses interaksi. Simbol menjadi pusat dari komunikasi sosial, karena melalui simbolallah seseorang memahami dirinya, orang lain, serta dunia sosialnya (Mead,1934,p.300). Dalam konteks tradisi Barodak, simbol-simbol seperti air mandi, lilin, dan pewarna kuku menjadi medium komunikasi yang memungkinkan penyampaian pesan sosial, spiritual, dan moral dalam suasana yang bersifat ritualistik. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dipahami sebagai sebuah sistem komunikasi budaya yang berfungsi melestarikan nilai dan memperkuat identitas komunitas.

Namun barodak menghadapi potensi kesenjangan komunikasi makna antara makna simbolik asli dari tradisi Barodak dengan pemahaman dan praktik yang dianut oleh masyarakat saat ini. Berdasarkan teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, makna sebuah simbol tidak inheren, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Individu belajar memaknai simbol melalui proses komunikasi dengan orang lain dan

melalui pengambilan peran. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat Sumbawa tentang Barodak sangat dipengaruhi oleh bagaimana simbol-simbol tersebut dikomunikasikan dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari. Jika komunikasi makna ini tidak efektif atau mengalami distorsi, maka kekayaan budaya yang terkandung dalam Barodak berisiko hanya menjadi serangkaian ritual tanpa substansi makna yang kuat, yang pada akhirnya dapat mengikis identitas budaya suku Sumbawa.

Kajian terhadap komunikasi budaya melalui tradisi Barodak menjadi sangat relevan di tengah tantangan pelestarian budaya lokal saat ini. Dalam perspektif akademik, penelitian ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai cara masyarakat lokal menggunakan simbol dan ritus untuk mempertahankan nilai serta identitas kolektif mereka. Tradisi bukan hanya menjadi objek budaya, melainkan juga menjadi subjek komunikasi yang aktif dalam menciptakan makna sosial. Maka dari itu, memahami simbol-simbol dalam Barodak berarti memahami bagaimana masyarakat suku Sumbawa membangun identitas, menyusun norma sosial,

serta menjaga keberlangsungan budaya mereka di tengah perubahan zaman. Penelitian ini tidak hanya penting dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi dalam studi komunikasi budaya, khususnya komunikasi simbolik dalam masyarakat lokal (Husnul Fourlina, 2024, p.58).

Tradisi Barodak, dalam hal ini, dapat menjadi representasi komunikasi budaya yang konkret dan hidup, bukan sekadar artefak budaya yang diam dan pasif. Ia menjadi bukti bahwa komunikasi bukan hanya berlangsung dalam wujud verbal atau media massa, tetapi juga dalam bentuk-bentuk ritual dan simbolik yang memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran kolektif. Penelitian terhadap Barodak sebagai tradisi yang penuh makna simbolik akan memperkaya khazanah ilmu komunikasi, terutama dalam membongkar cara masyarakat lokal menyampaikan pesan, memperkuat nilai, dan mempertahankan identitas di tengah dunia yang terus berubah.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja simbol simbol yang ada dalam tradisi barodak beserta maknanya ?
2. Bagaimana masyarakat suku sumbawa menginterpretasikan makna barodak tersebut berdasarkan pengalaman subjektif mereka ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi serta menjelaskan simbol simbol yang terdapat dalam tradisi barodak beserta maknanya dalam konteks budaya masyarakat Suku Sumbawa .
2. Menganalisis bagaimana masyarakat suku sumbawa menginterpretasikan makna tradisi barodak berdasarkan pengalaman subjektif mereka.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dengan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis Penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi memperkaya kajian Interaksionalisme Simbolik dalam konteks budaya tradisional ,guna memahami bagaimana makna simbolik di bentuk,diinterpretasikan,dan di komunikasikan. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan peneleitian interdispliner antara sosiologi,antropologi,dan komunikasi budaya .
2. Secara Praktis Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi Masyarakat sumbawa dan generasi muda dalam memahami makna simbolik dalam tradisi barodak serta menjadi salah satu dari upaya pelestarian budaya lokal Penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti berikutnya yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tradisi barodak dan kajian analisis simbolik .

E. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis, di mana setiap bab memiliki peran penting dalam mendalami topik penelitian. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang permasalahan serta urgensi penelitian ini. Dalam bab ini juga dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kegunaan atau manfaat yang diharapkan. Selain itu, sistematika pembahasan tesis ini turut dipaparkan untuk memberikan gambaran alur penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua merupakan Bab kajian pustaka dimana. Peneliti menjelaskan beberapa point tentang literatur ilmiah yang relevan dengan bahasan tema penelitian ini. Seperti makna dalam setiap tradisi dalam rangkaian upacara pernikahan adat di suku sumbawa, yang membahas mengenai pengertian dan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap rangkaian acara pernikahan adat di suku sumbawa, tinjauan pandangan islam terkait acara adat masyarakat serta perubahan makna filosofis dalam tradisi barodak dari masa ke masa. Kemudian mengenai fungsi dari tradisi barodak bagi masyarakat sumbawa, serta makna tradisi barodak yang di

pahami oleh masyarakat sumbawa.

Bab ketiga merupakan bagian metode penelitian, yang mana dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai paradigma pendekatan penelitian apa yang digunakan serta alasan penggunaannya untuk menggali makna dari tradisi barodak . Kemudian jenis penelitian apa yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi barodak. Dan sumber data, baik primer maupun sekunder apa yang diambil untuk melakukan penelitian ini, serta bagaimana data ini dikumpulkan. Selain itu peneliti juga menerangkan teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Lalu, yang terakhir adalah teknik analisis data, yakni penjelasan mengenai studi fenomenologi yang digunakan untuk menganalisis tradisi barodak.

Bab keempat menyajikan analisis mendalam mengenai dinamika komunikasi simbolik dalam tradisi Barodak, khususnya dalam mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol ritual yang digunakan. Fokus utama bab ini adalah untuk menelusuri bagaimana unsur-unsur

simbolik seperti beras, lilin, dan kain putih dipahami dan dimaknai oleh peserta upacara, serta bagaimana makna tersebut disampaikan dan diterima dalam konteks komunikasi persuasif dan interaksi sosial.

Bab ini juga membahas perkembangan fungsi simbol dalam konteks budaya lokal serta perannya dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan moral masyarakat Sumbawa. Selain itu, karakteristik simbol dalam tradisi Barodak sebagai media komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan secara estetik, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif dan identitas kultural turut dianalisis secara komprehensif. Penelitian ini menyoroti bagaimana interaksi antara peserta, khususnya pengantin dan tokoh adat, dengan simbol-simbol ritual menciptakan pengalaman komunikasi yang sarat makna dan nilai. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik dan teori komunikasi persuasif, bab ini mengungkap bagaimana pesan-pesan moral dan spiritual dikemas secara simbolik dan diterima secara emosional serta kognitif oleh para peserta, terutama generasi muda. Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk persepsi, pemahaman, dan sikap

peserta terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Barodak juga diuraikan secara mendalam, termasuk pengaruh struktur sosial, intensi komunikator (tokoh adat), serta respon emosional dan interpretasi simbolik dari pihak penerima pesan.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang merangkum kesimpulan dari seluruh rangkaian analisis dalam penelitian ini. Selain memuat temuan-temuan utama mengenai makna simbolik dan komunikasi persuasif dalam tradisi Barodak masyarakat Sumbawa, bab ini juga menyajikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian interaksionisme simbolik dan praktik komunikasi budaya dalam konteks ritual lokal. Diharapkan, bab ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan praktik tradisional masyarakat Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Barodak yang menjadi bagian penting dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Sumbawa, bukan hanya sebatas ritual adat yang dilakukan secara turun-temurun, melainkan merupakan sebuah sistem komunikasi simbolik yang merefleksikan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual komunitas. Tradisi ini sarat akan pesan moral yang disampaikan melalui simbol-simbol ritual serta bentuk komunikasi lisan dan nonverbal yang mengandung makna mendalam. Dengan menggunakan pendekatan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead serta teori Komunikasi Persuasif dari Carl Hovland, dapat dipahami bahwa Barodak bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga sebuah proses dialogis antara individu dan masyarakat dalam membentuk identitas, membangun makna bersama, serta memperkuat struktur sosial yang ada.

Dalam kerangka Interaksionisme Simbolik, makna tidak melekat secara alamiah pada suatu objek, melainkan dihasilkan melalui interaksi antarindividu dalam konteks sosial tertentu. Oleh sebab itu, simbol-simbol dalam Barodak seperti beras, lilin, dan kain putih memperoleh maknanya bukan karena bentuk fisiknya, melainkan karena adanya kesepahaman kolektif yang terus direproduksi melalui interaksi sosial. Misalnya, beras dalam konteks ritual bukan hanya sebagai bahan pangan, melainkan sebagai media doa dan pengharapan akan kesejahteraan, kelimpahan, dan kehidupan harmonis dalam rumah tangga. Simbol-simbol ini menjadi bagian dari konstruksi makna yang dipahami bersama oleh masyarakat, dan ditanamkan kepada individu-individu melalui pengalaman sosial yang berulang, termasuk dalam upacara seperti Barodak.

Konsep 'self' dalam pemikiran Mead menjadi kunci penting dalam melihat bagaimana individu dalam hal ini, pengantin membentuk identitas dirinya melalui peran yang mereka jalani dalam tradisi tersebut. Diri individu tidak terbentuk secara instan atau otonom, melainkan merupakan

hasil dari refleksi atas pandangan masyarakat terhadap dirinya. Dalam konteks Barodak, pengantin tidak hanya menjalani peran sebagai pasangan yang akan menikah, melainkan juga sebagai penerima pesan budaya yang ditransmisikan melalui simbol dan nasihat lisan dari para tetua adat, orang tua, serta komunitas sekitar. Proses ini menunjukkan bagaimana ‘Me’ sebagai cerminan diri sosial terbentuk dari persepsi orang lain terhadap individu, sementara ‘I’ sebagai aspek kreatif dan responsif dari diri memungkinkan pengantin menafsirkan dan menyerap makna simbol-simbol tersebut berdasarkan pengalaman dan pandangan pribadinya.

Selanjutnya, konsep ‘mind’ atau pikiran menurut Mead merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan simbol dalam proses berpikir dan berinteraksi. Pikiran berkembang melalui internalisasi makna simbolik yang diperoleh dari lingkungan sosial. Dalam praktik Barodak, pengantin serta peserta ritual lainnya menunjukkan kemampuan berpikir simbolik Ketika mereka mampu memahami dan mengaitkan setiap elemen dalam ritual dengan nilai-nilai

tertentu. Lilin misalnya, dipahami bukan sekadar sebagai sumber cahaya, tetapi sebagai simbol penerangan batin dan harapan akan kehidupan yang penuh kejelasan dan kedamaian. Kemampuan untuk memahami simbol ini tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi yang panjang dalam konteks budaya Sumbawa.

Selain itu, masyarakat Sumbawa sebagai entitas sosial memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan makna-makna tersebut. Konsep 'society' dalam interaksionisme simbolik menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku dan makna individu. Dalam tradisi Barodak, peran masyarakat terlihat jelas dalam keterlibatan mereka secara aktif baik sebagai pelaku maupun penonton dalam upacara tersebut. Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang ritual, tetapi sebagai agen yang menjaga, menyampaikan, dan memperkuat sistem simbolik. Melalui proses interaksi dalam upacara ini, masyarakat turut mengawasi dan menilai keterlibatan individu, yang pada gilirannya mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku

mereka dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, simbol dan makna dalam tradisi Barodak merupakan hasil konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan terus diperbaharui.

Dari perspektif teori Komunikasi Persuasif Carl Hovland, tradisi Barodak juga dapat dipahami sebagai ruang penyampaian pesan yang dirancang untuk memengaruhi sikap dan perilaku individu, terutama pengantin, sebagai aktor utama dalam ritual. Proses komunikasi dalam Barodak tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melalui interaksi yang bersifat timbal balik antara pengirim pesan (source) dan penerima pesan (receiver). Pengirim pesan dalam konteks ini mencakup tetua adat, tokoh agama, dan keluarga yang memiliki otoritas budaya dan moral. Kredibilitas mereka sebagai komunikator menjadikan pesan yang mereka sampaikan memiliki daya persuasi yang tinggi. Unsur ethos dari sumber ini menjadi kekuatan utama dalam membentuk penerimaan pesan oleh pengantin.

Pesan-pesan yang disampaikan juga tidak terbatas pada ujaran verbal, melainkan mencakup simbol-simbol ritual yang menjadi bagian integral

dari prosesi. Pesan verbal seringkali disampaikan dalam bentuk nasihat, doa, dan petuah mengenai kehidupan berumah tangga, sedangkan pesan nonverbal tersirat dalam tindakan-tindakan simbolik seperti penaburan beras, pembakaran lilin, hingga pemakaian kain putih. Pesan-pesan ini menyentuh dimensi afektif dan kognitif dari individu, menggerakkan emosi sekaligus memberi arah dalam berpikir dan bertindak. Proses ini menunjukkan bahwa persuasi tidak hanya bersandar pada isi pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan itu dikemas dan diinterpretasi oleh penerima.

Saluran komunikasi dalam Barodak melibatkan berbagai medium dan situasi. Selain komunikasi tatap muka yang langsung antara pengirim dan penerima pesan, konteks budaya itu sendiri menjadi bagian dari saluran komunikasi. Lingkungan upacara, nuansa religiusitas, dan tekanan sosial menjadi faktor yang memperkuat pesan yang disampaikan. Dalam teori Hovland, saluran komunikasi yang efektif adalah yang sesuai dengan karakteristik penerima dan konteks situasi. Dalam hal ini, suasana ritual yang sakral

memberikan keunggulan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi. Pengantin berada dalam situasi yang penuh emosi dan spiritualitas, sehingga lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan yang diberikan.

Efek dari proses komunikasi dalam Barodak dapat diamati dalam bentuk perubahan sikap, penerimaan nilai, dan penguatan komitmen individu terhadap norma sosial dan budaya. Pengantin, sebagai penerima utama pesan, berada dalam posisi krusial dalam menyerap makna simbolik dan moral yang disampaikan. Respon mereka bisa terlihat dari bagaimana mereka menunjukkan rasa hormat, ketundukan, dan keseriusan dalam mengikuti setiap tahapan ritual. Efek jangka panjang dari proses ini dapat berupa pembentukan persepsi baru tentang kehidupan rumah tangga, tanggung jawab sosial, dan makna pernikahan itu sendiri sebagai institusi sakral.

Integrasi antara teori Interaksionisme Simbolik dan Komunikasi Persuasif memperlihatkan bahwa proses pembentukan makna dalam Barodak tidak hanya berlangsung secara sosial tetapi juga melalui strategi

komunikasi yang terstruktur. Sementara Mead menunjukkan bagaimana simbol membentuk kesadaran dan identitas melalui interaksi sosial, Hovland memperlihatkan bagaimana pesan-pesan simbolik tersebut dapat diformulasikan dan disampaikan secara persuasif untuk memengaruhi sikap dan perilaku. Tradisi Barodak menjadi bukti nyata dari kolaborasi antara makna simbolik dan komunikasi yang dirancang untuk tujuan pembentukan nilai dan etika sosial.

Dalam pelaksanaannya, simbol dalam tradisi Barodak berperan sebagai jembatan komunikasi antara generasi tua dan muda, antara nilai-nilai lama dan konteks sosial yang terus berkembang. Simbol tersebut bukan hanya disampaikan, tetapi juga dimaknai ulang oleh generasi muda sesuai pengalaman dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, ritual Barodak tidak bersifat kaku atau monolitik, tetapi adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan substansi nilai-nilainya. Proses reinterpretasi ini menunjukkan bahwa makna budaya tidak bersifat absolut, tetapi selalu dalam proses negosiasi dan pembaruan.

Hal ini memperlihatkan bahwa Barodak tidak hanya memainkan peran dalam ranah adat atau spiritualitas, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga kontinuitas nilai budaya melalui komunikasi yang efektif dan bermakna. Simbol dan pesan yang terkandung dalam tradisi ini tidak hanya menyampaikan makna secara eksplisit, tetapi juga mendorong refleksi mendalam dalam diri individu tentang posisi, tanggung jawab, dan arah hidupnya dalam masyarakat. Dalam situasi ini, komunikasi dan simbolisasi tidak hanya berjalan beriringan, tetapi saling memperkuat sebagai instrumen sosial yang penting dalam membangun kesadaran kolektif.

Sebagai penutup, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman atas tradisi Barodak akan lebih kaya dan menyeluruh jika didekati melalui kerangka teori yang memperhatikan aspek simbolik dan komunikasi. Interaksionisme Simbolik membantu kita memahami dinamika pembentukan makna dan identitas melalui simbol, sedangkan Komunikasi Persuasif mengarahkan kita untuk melihat bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan

disampaikan dengan tujuan untuk mengubah atau memperkuat sikap individu. Sinergi antara kedua teori ini menjadi kunci untuk mengungkap bagaimana sebuah tradisi tidak hanya bertahan dalam waktu, tetapi juga terus hidup dalam praktik sosial sehari-hari yang penuh makna.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengungkap fungsi komunikasi simbolik dalam praktik tradisi Barodak sebagai bagian integral dari upacara pernikahan masyarakat Sumbawa. Tradisi Barodak bukan hanya sebuah ritual adat, melainkan sebuah sistem komunikasi budaya yang sarat makna. Melalui penggunaan simbol-simbol, bahasa tubuh, prosesi, dan benda-benda tradisional tertentu, masyarakat Sumbawa menyampaikan pesan-pesan sosial dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi dalam konteks budaya tidak terbatas pada tuturan verbal, melainkan juga tercermin dalam ekspresi nonverbal yang terstruktur dan diwariskan secara kolektif.

Dalam kerangka ilmu komunikasi budaya, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ritus, yakni penyampaian pesan-pesan kolektif yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan, identitas kelompok, serta norma dan etika yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini memperluas ruang kajian komunikasi budaya dengan menghadirkan studi lokal yang memperlihatkan betapa kuatnya peran tradisi dalam menjaga integrasi sosial melalui simbolisme dan prosesi.

Implikasi praktisnya adalah, tradisi Barodak dapat dijadikan model edukasi budaya melalui media komunikasi yang lebih luas seperti film dokumenter, media sosial, ataupun platform digital interaktif. Pemerintah daerah, pelaku budaya, dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama merancang strategi komunikasi budaya yang mengangkat nilai-nilai luhur tradisi ini ke ruang publik yang lebih luas, baik lokal maupun global. Dengan cara ini, Barodak tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi lintas generasi dan lintas budaya yang mampu menjembatani masa lalu dan masa kini.

C. Saran

Setelah melalui rangkaian analisis yang mendalam terhadap makna simbolik dan dimensi komunikasi dalam pelaksanaan tradisi Barodak, khususnya melalui pendekatan teori Interaksionisme Simbolik dan Komunikasi Persuasif, maka saran-saran berikut disusun untuk memberi kontribusi terhadap pelestarian budaya, pengembangan kajian akademik, serta peningkatan kesadaran komunikasi dalam konteks tradisi lokal. Saran ini dibagi ke dalam beberapa bidang, yakni (1) bagi masyarakat adat, (2) bagi kalangan akademisi dan peneliti, (3) bagi lembaga pendidikan dan pemerintah daerah, serta (4) untuk pengembangan penelitian lanjutan.

1. Bagi Masyarakat Adat dan Pelaku Tradisi

Tradisi Barodak memiliki peran vital dalam membentuk kesadaran kolektif, menyampaikan nilai-nilai moral, dan memperkuat identitas sosial masyarakat Sumbawa. Oleh karena itu, disarankan agar pelestarian tradisi ini tidak hanya difokuskan pada aspek seremoni atau tampilan luar, tetapi juga pada penguatan makna dan tujuan spiritual serta komunikatif yang melekat di dalamnya. Pelaku

tradisi, seperti tokoh adat, tetua masyarakat, dan keluarga besar, diharapkan dapat mempertahankan kualitas penyampaian pesan-pesan simbolik dan verbal yang terdapat dalam prosesi Barodak, terutama kepada generasi muda yang kini hidup dalam arus budaya modern yang sangat dinamis.

Pelestarian tidak cukup hanya dengan melanjutkan praktik ritual secara formalitas, melainkan perlu adanya penguatan pemahaman terhadap makna simbolik dari elemen-elemen yang digunakan dalam ritual, seperti beras, lilin, kain putih, serta doa-doa adat. Proses internalisasi makna simbol ini harus dilakukan secara aktif, baik melalui kegiatan informal dalam keluarga maupun melalui forum-forum budaya yang lebih luas. Dengan demikian, setiap pelaku tradisi tidak hanya bertindak sebagai pengikut, tetapi juga sebagai penjaga makna dan agen pembawa nilai-nilai budaya yang tersirat di dalam setiap elemen ritual.

Disamping itu, masyarakat adat juga disarankan untuk mulai mendokumentasikan praktik-praktik tradisi secara sistematis. Dokumentasi dalam bentuk tulisan, audio-visual, maupun narasi lisan yang ditranskrip akan menjadi

alat bantu penting dalam proses regenerasi makna. Dengan adanya dokumentasi, nilai-nilai simbolik tidak akan hilang atau kabur maknanya karena pergantian generasi atau pengaruh eksternal. Pendekatan dokumentatif ini juga akan memudahkan tradisi Barodak dikenalkan kepada pihak luar sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup dan terus berkembang

2. Bagi Akademisi dan Peneliti

Dari sisi akademik, hasil penelitian ini membuka ruang yang sangat luas bagi pengembangan kajian interdisipliner tentang komunikasi, budaya, dan simbolisme lokal. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa simbol dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam membentuk struktur sosial dan identitas individu dalam masyarakat tradisional. Oleh karena itu, para peneliti dan akademisi disarankan untuk menjadikan tradisi-tradisi lokal seperti Barodak sebagai objek kajian yang layak dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam studi komunikasi budaya, antropologi simbolik, maupun sosiologi interaksi.

Lebih dari itu, peneliti yang akan melanjutkan kajian di bidang ini disarankan untuk memperluas ruang lingkup analisis, misalnya dengan membandingkan praktik simbolik dalam tradisi Barodak dengan tradisi serupa di daerah lain di Indonesia. Pendekatan komparatif ini akan memperkaya pemahaman mengenai keunikan dan kesamaan cara masyarakat Indonesi dalam menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan budaya. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, etnografi, atau bahkan analisis semiotik dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Peneliti juga disarankan untuk tidak hanya meneliti simbol-simbol besar dalam ritual seperti beras dan lilin, tetapi juga mengeksplorasi unsur-unsur komunikasi yang lebih halus seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, diam sebagai simbol, serta penggunaan bahasa lokal yang penuh makna. Unsur-unsur ini seringkali luput dari perhatian padahal berperan penting dalam membentuk makna keseluruhan dalam interaksi simbolik.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Institusi Pendidikan

Pemerintah daerah sebagai pengampu kebijakan di bidang kebudayaan diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih sistematis terhadap pelestarian tradisi Barodak. Dukungan ini bisa diwujudkan dalam bentuk program revitalisasi budaya, penyuluhan tentang pentingnya simbol-simbol adat dalam memperkuat identitas lokal, serta penyelenggaraan kegiatan festival budaya yang menampilkan dan menjelaskan makna di balik setiap ritual yang ditampilkan.

Selain aspek promosi, pemerintah juga disarankan untuk memasukkan pendidikan budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Materi ini tidak hanya akan mengajarkan murid tentang prosedur pelaksanaan upacara adat, tetapi juga tentang filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, generasi muda akan mengenal budaya mereka sejak dini, tidak hanya sebagai penonton tetapi juga sebagai pewaris makna.

Kerja sama antara pemerintah daerah dengan lembaga pendidikan tinggi juga sangat penting. Perguruan tinggi dapat menjadi mitra strategis dalam penelitian, dokumentasi, hingga pengembangan model-model komunikasi budaya berbasis tradisi lokal seperti Barodak. Program pengabdian kepada masyarakat oleh dosen dan mahasiswa dapat diarahkan untuk mendampingi komunitas adat dalam menjaga dan memperbarui praktik-praktik simbolik mereka agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

4. Untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian ini, sangat disarankan agar penelitian- penelitian selanjutnya mengkaji tradisi Barodak melalui pendekatan komunikasi lintas budaya dan antropologi komunikasi. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana makna simbolik tradisi ini diterjemahkan dalam konteks komunikasi antaranggota masyarakat maupun dalam relasi antar generasi. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana tradisi Barodak mampu bertahan dan beradaptasi dalam masyarakat

modern yang semakin terdampak oleh arus globalisasi dan perubahan teknologi komunikasi.

Salah satu saran penting adalah melakukan studi etnografi visual, yaitu menggabungkan observasi lapangan dengan dokumentasi audiovisual, untuk mengkaji bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang hidup dalam prosesi Barodak. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana ekspresi wajah, gerakan tubuh, musik tradisional, dan elemen visual lainnya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan yang mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial.

Lebih lanjut, tradisi Barodak juga dapat dijadikan bahan kajian dalam konteks komunikasi digital. Studi mengenai bagaimana tradisi ini diadaptasi atau ditampilkan dalam media sosial, seperti Instagram, TikTok, atau YouTube, dapat membuka perspektif baru mengenai transformasi komunikasi budaya di era digital. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat lokal menavigasi perubahan zaman sembari tetap mempertahankan esensi nilai-nilai budaya. Tidak kalah penting, perlu dilakukan pendekatan komunikasi partisipatif dalam pelestarian Barodak.

Hal ini berarti melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam merancang strategi pelestarian, termasuk penyusunan narasi budaya dan representasi visual yang autentik. Dengan demikian, tradisi Barodak tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga menjadi praktik komunikasi yang hidup, adaptif, dan memiliki ruang tumbuh dalam dinamika masyarakat masa kini. Terakhir, penting juga dilakukan studi tentang peran tokoh adat, pemuka agama, dan generasi muda sebagai komunikator budaya. Mereka merupakan aktor utama dalam proses pewarisan nilai dan norma melalui komunikasi interpersonal dan kolektif. Memahami strategi komunikasi mereka akan sangat berguna dalam merancang kebijakan budaya dan pendidikan yang mampu menjangkau masyarakat luas dan memperkuat identitas budaya Sumbawa dalam era modern.

5. Penguatan Simbol sebagai Alat Refleksi dan Pendidikan Etika

Simbol-simbol dalam tradisi Barodak tidak hanya menyampaikan makna pada level kultural, tetapi juga mengandung muatan pendidikan moral dan etika yang sangat kaya. Oleh sebab itu, disarankan agar simbol-simbol ini lebih difungsikan sebagai alat pembelajaran nilai-nilai kehidupan, seperti kesederhanaan, pengorbanan, tanggung jawab, dan harmoni sosial. Penguatan dimensi edukatif dari simbol ini dapat dilakukan melalui pembuatan modul- modul pembelajaran berbasis budaya yang menggabungkan antara penjelasan rasional dan naratif simbolik.

workshop atau diskusi antar generasi juga dapat dijadikan media untuk menghidupkan kembali nilai-nilai simbolik dalam konteks kehidupan masa kini. Interaksi antara para tetua adat dan generasi muda dalam ruang yang dialogis akan menciptakan proses transfer nilai yang lebih hidup dan kontekstual. Dengan cara ini, simbol-simbol tidak hanya menjadi bagian dari ritual semata, tetapi juga alat refleksi yang memperkaya pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Sitti. “Analisis Makna Simbolik pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (2021): 176. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.213>.
- Ambarwati, A., Anindika, A. P., Mustika, I. L., dan Universitas Veteran Bangun Nusantara. “Pernikahan Adat Jawa sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia.” Dalam *Prosiding SENASBASA*, edisi 3, 17–22, 2018.
- Apitalia, Sri, Mahsun, dan Aswandikari S. “Tradisi Barodak Masyarakat Sumbawa Barat: Kajian Fungsi dan Makna.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 1 (Februari 2023): 22. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPBAS/index>.
- Augristina, Mira. *Makna Tradisi “Dekahan” bagi Masyarakat Desa Pakel: Studi Fenomenologi tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan dan Perilaku Sosial yang Ada di Dalamnya pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali*. Tesis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2014.

Diakses dari Universitas Sebelas Maret Digital Repository.

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/38365..>

- Cook, G. A. "G. H. Mead's Social Behaviorism." *Journal of the History of the Behavioral Sciences* 13, no. 4 (1977): 307–316.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Derung, Teresia Noiman. 2017. "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat." Dalam *Penulis Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang*, 118–121.
- Efendi, Erwan, Muhammad Yusuf Kamala, dan Maya Arianti. 2023. "Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur." *Journal on Education* 5, no. 2: 3413–3417.
- Fitria, M., dan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. "Representasi Makna Film Berjudul 'Barodak'." *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 129–147, 2023.
- Fitriana, R. R. *Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi*

Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tesis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020. Diakses dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Digital Repository. <https://repository.radenintan.ac.id/13836/1/PERPUS%20PUSAT%201.2%20DAPf>

Forlina, Husnul. "Makna Simbolik Tradisi Barodak dalam Acara Pernikahan Masyarakat Samawa di Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa." *Jurnal Budaya Lokal* 7, no. 1 (2024): 45–65.

Hasbiyallah, Iklil, dan Yayat Dimyati. 2024. "Waris Pengganti Perspektif Kompilasi Hukum Islam." *Al-Mawaddah: Jurnal Studi Islam dan Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhṣiyyah)* 1 (1): 48–53..

Hasbiansyah, Suryana. 2008 *Metode Penelitian Kualitatif*. BAB III, Universitas Pasundan. <http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf>.

Haq, Abd. S. "Islam dan Adat dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Bugis: Analisis Interaksionisme Simbolik." *Al-Hukama* 10, no. 2 (2020).

- Husserl, Edmund. 1931. *Meditations Cartésiennes: Introduction à la Phénoménologie*. Paris: Librairie Philosophiques J. Vrin.
- Isnaeni, A., Hakiki, K. M., dan IAIN Raden Intan Lampung. “Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun.” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 193–198.
- Khakamulloh, M., Mayasari, Yusup, E., dan Universitas Singaperbangsa Karawang. “Analisis Pola Komunikasi Budaya Ngopi di Komunitas Karawang Menyeduh.” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 5, no. 1 (2020): 96–116. <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Komunikasi Persuasif. *Komunikasi Persuasif*. 2020.
- Mead, George H. *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. Disunting oleh Charles W. Morris. Chicago: The University of Chicago Press, 1934. <http://tankona.free.fr/mead1934.pdf>.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Moleong, L. J., Umaniola, A., Creswell, J. W., Abdussamad, Hasbiansyah, dan Sugiyono. *Metode Penelitian*. n.d.

- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: SAGE Publications.
- Mulyana, Deddy. Komunikasi Simbolik sebagai Proses Sosial: Tanda, Lambang, dan Makna dalam Komunikasi. Bandung: Simbiosis, 2021.
- Mustofa, M. “Hukum Adat: Implikasi dan Aplikasinya dalam Istimbath Hukum di Indonesia Perspektif Universalitas dan Lokalitas.” *Varia Hukum* 1, no. 2 (2019): 267–288. <https://doi.org/10.15575/vh.v1i2.5188>.
- Nabila, G. Tinjauan 'Urf terhadap Tradisi Okep pada Pengantin Wanita dalam Pernikahan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Lumajang. Disunting oleh Dr. H. Pujiono. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.
- Nicodemus, J. C., Matheosz, J. N., Matheosz, J. E. T., Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat, Pembimbing I KTIS, dan Pembimbing II KTIS. “Tradisi Ritual Adat Tulude di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung.” *Jurnal Holistik* 2, no. 2 (2023): 1–4.
- Novelita, R., Luthfie, M., Fitriah, M., dan Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor. “Komunikasi Budaya

- melalui Prosesi Perkawinan Adat pada Suku Batak Toba.” *Jurnal Komunikatio* 5, no. 2 (2019): 35–38.
- Nugroho, Eko. "Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural." *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2019).
- Nuraini. "Rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Sumbawa." *Jurnal Budaya Lokal* 5, no. 1 (2022): 45–60.
- Nurhayatun, W., dan Mataram University. “Barodak and Construction of Sumbawanese Women.” Dalam 4th PRASASTI International Conference on Recent Linguistics Research (PRASASTI 2018), 357. 2018.
- Palar, N., Janis, V. A., Agama, I., dan Negeri, K. 1966. "Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dalam Cerita Menara Babel Kejadian 11:1–9.".
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Putri Melati, T., Atmaja, C., Qodri, M. S., dan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Mataram. “Makna Simbol-Simbol Budaya dalam Prosesi Adat Pernikahan di Kabupaten Dompu: Kajian Semiotika (Roland Barthes).” Tesis, Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Mataram, 2021.
- Rahayu, R. G., dan Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang.

“Pergeseran Makna Tradisi Bajapuik Adat Pernikahan Pariaman.” *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah* 11, no. 1 (2023).

Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., Suseno, N. S., dan Fakultas Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations, Universitas Garut. “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 (2017): 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>.

Ramdani, S. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2022. Disunting oleh D. Ramdhani M. Pd. I., M. Taisir M. Ag, E. Padli M. Hum, Jumarim M. H. I., dan Masnun M. Ag. Departemen Agama RI, 2022.

Ramli, R. Nilai Sosial Tradisi Barodak pada Masyarakat Samawa di Desa Juranalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2020. Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2020.

Rohimah, I. S., Hufad, A., Wilodati, dan Universitas Pendidikan Indonesia. “Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya).” *Indonesian Journal of Sociology*,

- Education, and Development (IJSED) 1, no. 1 (Januari–Juni 2019): 17–26.
- Sari, H. F., Budhi, S., dan Khairussalam. “Interaksionisme Simbolik Tradisi Baarak Naga Dayak Bakumpai di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.” *Jurnal Huma* 1, no. 2 (2022): 78–81.
- Setianingsih, A., dan Apriadi, D. W. “Makna Simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 408–418. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p408-418>.
- Siahaan, I. F. M. I., M. A. (Fin&Acc) M. Ikom, dan TN BTS @tometrianto. *Modul Komunikasi Persuasif*. n.d.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Novi Widya. "Barodak: Tradisi Luluran Dalam Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Sumbawa." *Jurnal Retorika* 9, no. 2 (Agustus 2016): 90–163.
- Walujo. "Media Tradisional sebagai Media Komunikasi Pembangunan." *Jurnal JPKOP* 7, no. 1 (2011): 3.